

SKRIPSI

**PERBANDINGAN SERAPAN TENAGA KERJA DAN
BESARNYA UPAH PADA PEMANENAN GETAH PINUS DAN
PADI DI DESA LAIYA, KEC. CENRANA, KAB. MAROS**

Disusun dan Diajukan Oleh:

SRI VENI AKHMAD

M011201126



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBANDINGAN SERAPAN TENAGA KERJA DAN BESARNYA UPAH
PADA PEMANENAN GETAH PINUS DAN PADI DI DESA LAIYA, KEC.
CENRANA, KAB. MAROS**

Disusun dan Diajukan Oleh:

SRI VENI AKHMAD

M011201126

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 08 Juli 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si.
NIP. 19630915199003 1 004

Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.
NIP. 19671005199103 1 006

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Veni Akhmad

NIM : M011201126

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul:

“Perbandingan Serapan Tenaga Kerja dan Besarnya Upah pada Pemanenan Getah Pinus dan Padi di Desa Laiya, Kec. Cenrana, Kab. Maros”

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 Juli 2024



Sri Veni Akhmad

ABSTRAK

SRI VENI AKHMAD (M011201126). Perbandingan Serapan Tenaga Kerja dan Besarnya Upah pada Pemanenan Getah Pinus dan Padi di Desa Laiya, Kec. Cenrana, Kab. Maros di bawah bimbingan Iswara Gautama dan Muhammad Dassir.

Getah pinus dan padi sangat berperan penting untuk masyarakat sebagai penyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membandingkan serapan tenaga kerja dan besarnya upah pada pemanenan getah pinus dan padi di Desa Laiya, Kec. Cenrana, Kab. Maros. Metode yang digunakan untuk pengambilan data yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang yang terdiri dari 15 orang penyadap getah pinus dan 15 orang petani padi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan kegiatan penyadapan getah pinus dan pemanenan padi sedangkan analisis kuantitatif untuk mengetahui serapan tenaga kerja dan besarnya upah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja pada pemanenan getah pinus sebesar 259 HOK/tahun, lebih besar jika dibandingkan dengan pemanenan padi yaitu 72 HOK/tahun. Sistem upah pada pemanenan getah pinus dan padi berbeda, pada penyadapan getah pinus, sistem upah yang digunakan yaitu berdasarkan prestasi dengan rata-rata upah selama setahun Rp 19.617.333/tahun. Sedangkan sistem upah pada pemanenan padi menggunakan sistem upah bagi hasil, dengan rata-rata upah sebesar Rp 1.228.000/tahun. Rata-rata pendapatan penyadap getah pinus sebesar Rp 18.658.933/tahun sedangkan rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp 12.697.720.

Kata kunci: Serapan Tenaga Kerja, Upah, Pemanenan, Getah Pinus, Padi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT., atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**Perbandingan Serapan Tenaga Kerja dan Besarnya Upah pada Pemanenan Getah Pinus dan Padi di Desa Laiya, Kec. Cenrana, Kab. Maros**” yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Tidak lupa shalawat serta salam penulis hanturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW., beserta keluarga-Nya dan sahabat-Nya.

Suka dan duka penulis rasakan saat menulis skripsi ini, dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menggunakan semua kemampuannya, upaya yang luar biasa dan kesabaran yang tiada habisnya. Penulis merasa bangga dengan diri sendiri karena telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis mendapat motivasi dan semangat dari kedua orang tua tercinta ayahanda **Akhmad Teba** dan ibunda tercinta **Aisa**, terimakasih atas dukungan materi, moril dan kasih sayangnya yang tiada hentinya untuk penulis. Terimakasih juga kepada saudari dan saudara penulis **Vivi Olivia Akhmad, AM.Keb, Vovi Sulastri Akhmad, S.Kep.,Ns** dan **Evan Evrianto** yang terus memberi dukungan dan doa.

Penulisan skripsi ini juga mendapat banyak bantuan, motivasi, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si.** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.**, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P.** dan Bapak **Dr. Ir. Andi Sadapotto, M.P.**, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang membangun guna menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh **Dosen Pengajar** dan **Staf Pegawai Fakultas Kehutanan Unhas**, yang telah membantu dan memudahkan penulis selama menuntut ilmu serta dalam pengurusan administrasi penulis selama menempuh pendidikan.

4. **Bapak Asdar dan Ibu Rappe, Waldi Jaya, S.Hut., Taufik dan Masyarakat di Desa Laiya** yang sangat banyak membantu dan menemani penulis selama melakukan penelitian.
5. **Nafsiyatul Mutmainnah, S.Hut.** dan **Alia Aryanti** selaku sahabat seperjuangan yang telah melewati berbagai lika-liku dunia perkuliahan dan senantiasa memberikan semangat dan apresiasi kepada penulis. Terimakasih atas semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
6. **Nur Lita, A.md.T** selaku teman kos penulis selama berkuliah yang selalu menjadi tempat curhat penulis.
7. **Irnasari, S.Hut.** dan **Abdillah Abulkhair, S.Hut.** selaku teman penulis sedari maba yang senantiasa mengajar, membantu dan memberikan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Teman-teman “Ambiski” **Diana Ata Soge, Andi Ratu Gau, Putri Dewita Sari, Rismawati, Nur Annisa Sukri dan Fatwa Latimbang, S.Hut.** selaku teman seperjuangan penulis selama perkuliahan.
9. Teman-teman selama PKL **Nur Intan Janwar, Indriani Ratu Rinding, Naviola Patrin Patanduk, Eunike Christafilla Ruben dan Yolanda Eka Puteri** yang senantiasa memberikan semangat, menemani dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar **Laboratorium Keteknikan dan Pengembangan Wilayah Pemanenan Hutan** yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
11. Keluarga besar **PSH 20** atas dorongan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman **IMPERIUM** yang telah kebersamai penulis selama perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, 08 Juli 2024



Sri Veni Akhmad

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Tenaga Kerja	3
2.1.1 Serapan Tenaga Kerja	4
2.2 Sistem Upah	5
2.3 Pendapatan	7
2.4 Komoditas Kehutanan	7
2.4.1 Pinus (Pinus merkusii)	8
2.4.2 Sistem Penyadapan Getah Pinus	10
2.5 Komoditas Pertanian	11
2.5.1 Padi (Oryza sativa)	12
III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	14
3.3 Metode Pengambilan Sampel	14
3.4 Teknik Pengumpulan Data	14
3.5 Analisis Data	15

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1 Gambaran Umum Lokasi	17
4.2 Identitas Responden	18
4.3 HKm Nusantara Hijau.....	20
4.4 Komoditas Kehutanan Penyadapan Getah Pinus	20
4.5 Komoditas Pertanian Pemanenan Padi	23
4.6 Penyerapan Tenaga Kerja	24
4.7 Sistem Upah	27
4.8 Perbandingan Serapan Tenaga Kerja dan Besarnya Upah pada Pemungutan Getah Pinus dan Pemanenan Padi.....	30
4.9 Pendapatan	31
V. PENUTUP	38
5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Lokasi Penelitian	17
Gambar 2. Penjadapan Getah Pinus Teknik Koakan.....	21
Gambar 3. Pembuatan Luka dan Penyemprotan Stimulan	22
Gambar 4. Pemanenan Getah Pinus	22
Gambar 5. Perbandingan Penyerapan Tenaga Kerja.....	27
Gambar 6. Alur Pemasaran Getah Pinus	28

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kelompok Umur Responden.....	18
Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden.....	19
Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	20
Tabel 4. Rata-rata Curahan Hari Kerja Pada Penyadapan Getah Pinus	24
Tabel 5. Rata-rata Curahan Hari Kerja pada Pengelolaan Padi.....	25
Tabel 6. Upah Pekerja pada Pemanenan Padi	29
Tabel 7. Komparasi Penyerapan Tenaga Kerja dan Besarnya Upah.....	30
Tabel 8. Biaya Total Penyadapan Getah Pinus	31
Tabel 9. Jumlah Produksi Getah Pinus.....	32
Tabel 10. Rekapitulasi Penerimaan Penyadap Getah Pinus	33
Tabel 11. Rekapitulasi Pendapatan Getah Pinus	33
Tabel 12. Biaya Total Padi	34
Tabel 13. Jumlah Produksi Padi	35
Tabel 14. Rekapitulasi Penerimaan Petani Padi	35
Tabel 15. Rekapitulasi Pendapatan Petani Padi	36
Tabel 16. Komparasi Pendapatan Penyadap Getah Pinus dengan Petani Padi	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	43
Lampiran 2. Identitas Responden	46
Lampiran 3. Data Penyadap Getah Pinus	48
Lampiran 4. Biaya Dikeluarkan Penyadap Getah Pinus (Biaya Variabel).....	49
Lampiran 5. Biaya dari Mitra	50
Lampiran 6. Penerimaan (Upah) dari Penyadapan Getah Pinus	51
Lampiran 7. Pendapatan Penyadap Getah Pinus	52
Lampiran 8. Data Petani Padi.....	53
Lampiran 9. Pembagian Hasil Pemanenan Padi.....	54
Lampiran 10. Biaya Total Padi.....	55
Lampiran 11. Penerimaan Petani Padi	56
Lampiran 12. Pendapatan Petani Padi.....	57
Lampiran 13. Curahan Hari Kerja Pada Pengelolaan Padi (HOK)	58
Lampiran 14. Curahan Hari Kerja Pemanenan Padi (HOK)	59
Lampiran 15. Curahan Hari Kerja Penyadapan Getah Pinus (HOK).....	60
Lampiran 16. Curahan Hari Kerja Kegiatan Pemanenan Getah Pinus.....	61
Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu atau bisa melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja mencakup penduduk yang telah atau sedang bekerja serta penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau dikenal dengan istilah angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja di Indonesia saat ini berdasarkan survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2023 mencatat bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia telah mencapai 146,62 juta orang, naik 2,61 juta dari data Februari 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data BPS tahun 2021, sektor kehutanan dan pertanian menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia. Dalam sektor ini, pekerja dibayar dengan sistem upah. Upah merupakan segala sesuatu yang diterima pekerja sebagai tanda balas jasa atas suatu pekerjaan yang dilakukan. Secara teoritis tingkat upah memiliki pengaruh besar terhadap permintaan tenaga kerja. Namun, dalam praktiknya sering kali terjadi ketidaksesuaian antara pemahaman dan kepentingan pengusaha dan pekerja terkait upah. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengaturan upah yang adil dan seimbang. Masalah upah ini semakin kompleks, terutama bagi tenaga kerja di daerah pedesaan. Penting bagi semua pihak yang terlibat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan ini agar dapat menciptakan kondisi kerja yang lebih adil dan menguntungkan bagi semua pihak.

Sektor kehutanan memiliki komoditas unggulan berupa getah pinus yang termasuk dalam hasil hutan bukan kayu. Getah ini kemudian diproses menjadi gondorukem dan terpentin, dimana keduanya memiliki banyak manfaat. Permintaan gondorukem dan terpentin yang semakin meningkat dari tahun ke tahun baik pasar lokal maupun internasional menjadikan keduanya produk andalan Perum Perhutani yang menempati urutan ketiga dunia setelah China dan Brazil (Perhutani, 2016). Oleh karena itu, petani di desa juga bekerja sebagai

penyadap getah pinus untuk menambah penghasilan. Di sisi lain, sektor pertanian juga memiliki komoditas yang menjadi unggulan yaitu padi, maka dari itu mayoritas penduduk Indonesia khususnya Sulawesi Selatan berprofesi sebagai petani padi. Meskipun demikian, tenaga kerja yang tersedia di pedesaan sebagian besar terserap pada kegiatan pertanian dibanding dengan kegiatan kehutanan.

Pengamatan terhadap dua sektor utama yang ada di Desa Laiya, yaitu sektor kehutanan dan pertanian. Kedua sektor ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat, baik sebagai sumber pendapatan maupun sebagai penyerap tenaga kerja. Getah pinus sebagai komoditas kehutanan dan padi sebagai komoditas pertanian merupakan dua produk utama yang dihasilkan oleh masyarakat di sekitar wilayah ini. Meskipun keduanya sama-sama penting, terdapat perbedaan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja dan upah yang diterima oleh pekerja di kedua sektor ini. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menyebabkan perbedaan penyerapan tenaga kerja dan upah di kedua sektor ini. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan tersebut dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang serapan tenaga kerja dan besarnya upah pada pemanenan getah pinus dan padi di wilayah ini.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan serapan tenaga kerja pada pemanenan getah pinus dan padi di Desa Laiya
2. Untuk mengetahui besarnya upah tenaga kerja pada pemanenan getah pinus dan padi di Desa Laiya

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai serapan tenaga kerja dan besarnya upah pada pemanenan getah pinus dan padi di Desa Laiya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor. 7 tahun 2013. Bab I pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa Pekerja/Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada berbagai pendapat mengenai batas minimal usia tenaga kerja, beberapa menyebut 17 tahun, 20 tahun, dan ada pula yang berpendapat bahwa batas usia kerja dimulai dari 7 tahun, dengan dalih bahwa anak jalanan sudah bisa dianggap sebagai tenaga kerja (Santika et al., 2020)

Menurut Asyhadie dan Rahmawati (2019), konsep tenaga kerja di Indonesia memiliki cakupan yang sangat besar, dan kriteria individu yang dikategorikan sebagai tenaga kerja adalah:

1. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan, tetapi sementara tidak bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Angkatan kerja memiliki usia antara 15 – 64 tahun dan terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Penduduk yang bekerja yaitu melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan. Sedangkan Pengangguran yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mendapatkan pekerjaan dan mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.
2. Bukan angkatan kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja menerima pendapatan tetapi

bukan merupakan imbalan langsung atas suatu kegiatan produktif (pensiunan, veteran perang dan penderita cacat yang menerima santunan). Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga.

2.1.1 Serapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merujuk pada proses penerimaan individu yang berperan sebagai tenaga kerja untuk menjalankan tugas mereka, atau menggambarkan keadaan di mana pekerja atau peluang pekerjaan tersedia untuk diisi oleh pencari kerja. Dapat diartikan secara sederhana, penyerapan tenaga kerja adalah jumlah individu yang dapat diterima oleh sektor kerja tertentu. Konsep ini terkait dengan interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang bersama-sama menentukan penyerapan tenaga kerja antara berbagai periode dan wilayah. Penyerapan tenaga kerja diwakili oleh jumlah posisi kerja yang telah diisi, yang tercermin dari jumlah individu yang bekerja. Individu yang bekerja ini diserap dan tersebar di berbagai sektor ekonomi. Proses penyerapan ini terjadi karena adanya permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja dapat dianggap sebagai permintaan terhadap tenaga kerja (Widiastuti, 2014).

Besarnya penyerapan tenaga kerja sangat tergantung pada besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja ini berbeda-beda antara satu sektor dengan sektor lainnya, hal ini disebabkan oleh tingkat pertumbuhan yang berbeda antara sektor-sektor tersebut. Dalam sektor formal, penyerapan tenaga kerja dilakukan melalui proses seleksi berdasarkan kualifikasi tertentu. Hal ini memerlukan pendidikan, keahlian, dan pengalaman tertentu untuk dapat bekerja di sektor formal, sehingga penyerapan tenaga kerja di sektor ini terbatas pada individu yang memiliki kualifikasi tertentu. Sementara itu, pada sektor informal, penyerapan tenaga kerja tidak memerlukan proses seleksi atau kualifikasi khusus, sehingga tidak diperlukan pendidikan atau keahlian khusus untuk dapat bekerja di sektor informal (Saidi, 2013).

Penyerapan tenaga kerja muncul dari upaya untuk memperluas lapangan kerja, yang ditentukan oleh tingkat pertumbuhan populasi dan tenaga kerja.

Strategi pembangunan yang diimplementasikan juga akan berpengaruh terhadap upaya memperluas penyerapan tenaga kerja. Strategi pembangunan dan tujuan nasional harus benar-benar memperhatikan aspek sumber daya manusia dalam memasuki dunia kerja. Fokus terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) harus diiringi dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan keterampilan yang cukup. Hal ini bertujuan agar peningkatan PDB dalam pembangunan tersebut dapat diikuti dengan peningkatan produktivitas kerja (Effendi, 2014).

Kesempatan kerja merujuk pada jumlah individu yang dapat diterima untuk bekerja di suatu perusahaan atau instansi. Dalam konteks ekonomi, kesempatan kerja adalah kesempatan atau situasi yang menunjukkan adanya lapangan pekerjaan, sehingga setiap orang yang bersedia dan mampu bekerja dalam proses produksi dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, keterampilan, dan bakat mereka. Kesempatan kerja, atau permintaan tenaga kerja, adalah suatu keadaan yang mencerminkan ketersediaan pekerjaan yang dapat diisi oleh para pencari kerja. Oleh karena itu, kesempatan kerja dapat dipahami sebagai permintaan terhadap tenaga kerja (Effendi, 2014).

2.2 Sistem Upah

Upah merupakan salah satu alasan terpenting bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaan meskipun hal ini tidak berarti bahwa tingkat upah merupakan pendorong utama karyawan dalam menyelesaikan segala kewajibannya bagi perusahaannya. Upah sebenarnya sebuah perjanjian kerja yang disepakati oleh pengusaha dan pekerja serta pemerintah. Upah merupakan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh pekerja yang disesuaikan dengan waktu dan syarat-syarat tertentu (Septianto, 2014).

Menurut Gani (2015), upah dibedakan antara lain:

1. Dari sudut nilainya, upah dibedakan antara upah nominal dan upah riil. Upah nominal adalah jumlah yang berupa uang, sedangkan upah riil adalah banyaknya barang yang dapat dibeli dengan jumlah uang itu. Bagi buruh yang penting ialah upah riil ini, karena dengan upahnya itu harus mendapatkan

cukup barang yang diperlukan untuk kehidupannya bersama dengan keluarganya. Kenaikan upah nominal tidak mempunyai arti baginya, jika kenaikan upah itu disertai dengan atau disusul oleh kenaikan harga keperluan hidup dalam arti kata seluas-luasnya. Turunnya harga barang keperluan hidup karena misalnya bertambah produksi barang itu, akan merupakan kenaikan upah bagi buruh walaupun sejumlah uang yang terima dari majikan adalah sama seperti sediakala. Sebaliknya naiknya harga barang keperluan hidup, selalu berarti turunnya upah bagi buruh. Sebaliknya naiknya harga barang keperluan hidup, selalu berarti turunnya upah bagi buruh.

2. Dari sudut bentuknya, upah dibedakan antara upah berupa uang dan upah berupa barang. Mengenai upah berupa uang itu, Kitab Undang-undang Hukum Perdata menetapkan bahwa pembayarannya harus dilakukan dengan mata uang yang berlaku di Indonesia, yaitu rupiah. Upah berupa uang ini boleh ditetapkan dalam mata uang asing, tetapi pembayarannya harus dilakukan dengan mata uang Indonesia. Dalam hal demikian perhitungannya dilakukan menurut nilai (kurs) pada waktu dan di tempat pembayaran dilakukan. Sedangkan upah berupa barang dapat berupa makanan, pengobatan, perawatan, pengangkutan, perumahan, jasa dan sebagainya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya upah, yaitu antara lain (Gani, 2015):

1. Penawaran dan permintaan Suatu penawaran dari tenaga kerja tinggi karena mempunyai keahlian/skill, sedang permintaan untuk rekrutannya sedikit maka upah yang ditawarkan cenderung tinggi, tetapi apabila penawaran rendah/under skill sedang permintaan banyak upah cenderung rendah.
2. Organisasi serikat Pekerja Lemah dan kuatnya serikat pekerja di dalam melakukan bargaining akan mempengaruhi tinggi rendahnya upah.
3. Kemampuan untuk membayar Meskipun ada tuntutan dari pekerja kalau tidak ada kemampuan membayar maka upah belum tentu naik, hal ini dikarenakan upah merupakan salah satu komponen harga produksi yang sangat diperhitungkan oleh seorang pengusaha.
4. Produktivitas Upah sebenarnya merupakan imbalan atas prestasi kerja, semakin tinggi prestasi yang diberikan upah cenderung naik.

5. Biaya hidup Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi kebutuhan hidup seseorang, dengan biaya hidup tinggi seperti yang terjadi di kota-kota besar upah cenderung tinggi, tetapi apabila di daerah terpencil upah cenderung rendah.
6. Pemerintah Kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan peraturan ketenagakerjaan juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya upah. Misalnya dengan penetapan upah minimum provinsi.

2.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan bisa juga dikatakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan dapat berupa sewa, upah/gaji, bunga ataupun laba (Harahap, 2021).

Pendapatan terdiri dari upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama. Arus pendapatan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya jasa produktif (*Produktive service*) yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan aliran pendapatan yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke pihak bisnis yang berarti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif (Zulfikar, 2020).

2.4 Komoditas Kehutanan

Sektor kehutanan memberikan kontribusi pada perekonomian Indonesia melalui pemerolehan devisa negara, menyediakan bahan baku industri, pengembangan wilayah, penyediaan lapangan pekerjaan dan lain-lain. Sumber daya hutan di Indonesia memiliki manfaat yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pembangunan nasional. Potensi tersebut dilandasi oleh suatu fakta bahwa negara Indonesia dikenal sebagai sebuah

negara yang memiliki hutan tropis dataran rendah terluas ketiga di dunia setelah Zaire dan Brazil. Hutan Indonesia juga terkenal dengan keberagaman ekosistemnya yang dimulai dengan hutan tropis dataran rendah, hutan tropis dataran tinggi, hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan bakau, dan jenis hutan lainnya. Hutan ini akan memberikan manfaatnya apabila disertai dengan pengelolaan yang baik dan pemanfaatan yang berkesinambungan. Jenis sumber daya hasil hutan secara umum dibagi menjadi 2 yaitu Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) (Auliya et al., 2020).

2.4.1 Pinus (*Pinus merkusii*)

Pinus merkusii merupakan satu-satunya jenis pinus yang tumbuh alami di beberapa daerah di Indonesia seperti di Aceh, Tapanuli dan Kerinci. Sedangkan di pulau Jawa pinus mulai ditanam sejak zaman kolonial Belanda dengan tujuan untuk bahan baku industri kertas dan untuk keperluan reboisasi lahan-lahan kritis. Sampai saat ini, pinus berkembang pesat di seluruh wilayah Jawa dan Sulawesi. Sebaran pohon pinus di Sulawesi Selatan terdapat di Kabupaten Gowa, Maros, Enrekang, Bantaeng, dan Tana Toraja. Selain di Indonesia, pohon pinus juga tumbuh di berbagai negara seperti Vietnam, Kamboja, Thailand, Myanmar, India, dan Filipina (Parerung, 2021).

Klasifikasi *Pinus merkusii* adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Gymnospermae
Kelas	: Pinopsida
Ordo	: Pinales
Famili	: Pinaceae
Genus	: <i>Pinus</i>
Spesies	: <i>Pinus merkusii</i> Jungh et de Vriese

Pinus merkusii merupakan salah satu jenis pohon andalan yang dikelola oleh Perum Perhutani sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara sektor kehutanan. Sampai saat ini, pinus menempati urutan kedua setelah jati dari segi luasan fisik maupun pendapatan perusahaan. Salah satu kelebihan jenis ini

dibandingkan jenis yang lain karena kemampuan tumbuh yang baik dan tergolong jenis tanaman pionir serta memiliki banyak kegunaan (Suhartono dan Widiyanto, 2018).

Selain kayunya yang digunakan untuk konstruksi ringan, mebel, pulp, korek api, pohon pinus juga menghasilkan getah yang berpotensi untuk dikembangkan. Getah pohon pinus berwarna kuning pekat dan lengket, yang terdiri dari campuran senyawa yang kompleks. Getah atau resin sebagai akibat dari proses metabolisme sekunder dalam pohon. Getah berfungsi sebagai pelindung sel-sel yang sedang tumbuh, meningkatkan aktivitas pertumbuhan dalam penutupan luka mekanis jika terjadi serangan hama dan penyakit. Produk turunan dari getah pinus yaitu gondorukem dan terpentin. Getah pinus yang segar dan bersih umumnya mengandung 60% gondorukem, 17% terpentin dan 23% air (Silitonga, 1983 dalam Samis et al., 2023).

Berdasarkan data perhutani tahun 2013, getah pinus telah menjadi produk unggulan dengan prospek ekonomi yang baik. Produk turunan getah pinus menjadi salah satu jenis HHBK yang masuk dalam perdagangan internasional. Perdagangan getah pinus di Indonesia di pasar internasional menempati urutan ketiga setelah China. Perum perhutani menghasilkan getah pinus sebanyak 90.000 ton/tahun, setelah getahnya diolah menjadi gondorukem sebanyak 62.380 ton dan terpentin 12.460 ton. Harga gondorukem US\$ 1.300 per ton dan harga terpentin US\$ 2.200 per ton.

Seiring dengan peluang pasar gondorukem yang potensial maka produksi getah pinus perlu ditingkatkan baik itu untuk Perum Perhutani sebagai pengelola hutan maupun perusahaan swasta dan BUMN juga telah melakukan pengelolaan hutan untuk meningkatkan produksi getah. Salah satu contohnya di Sulawesi dengan areal hutan pinus seluas 130.000 ha dan di Sumatera dengan areal hutan pinus seluas 335.000 ha (Sukadarya, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi potensi produktivitas getah pinus yaitu kualitas tempat tumbuh, umur, kerapatan, sifat genetik, ketinggian tempat, kualitas dan kuantitas tenaga sadap serta perlakuan dan metode sadap (Samis et al., 2023).

2.4.2 Sistem Penyadapan Getah Pinus

Penyadapan getah pinus dapat dilakukan dengan melukai kayu sampai floem atau hanya sampai kambiumnya (Panjaitan, 2015). Di Indonesia umumnya dilakukan tiga sistem yaitu sistem koakan, koprak dan boar. Ketiga sistem tersebut berpengaruh terhadap produktivitas getah pinus. Penggunaan teknik penyadapan biasanya disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat, karena kemungkinan akan sulit untuk merubah teknik yang telah digunakan sejak lama dengan teknik/sistem yang baru.

Dalam penyadapan getah pinus tetap mempertimbangkan aspek ekonomi, ekologi, sosial dan teknis. Aspek ekonomi yaitu mampu meningkatkan pendapatan, aspek ekologi yaitu tetap menjaga kelestarian pohon dan tegakan. Aspek sosial dilihat dari dapat menambah lapangan pekerjaan dan dapat diterima masyarakat serta aspek teknis adalah mudah diaplikasikan (Darmastuti et al., 2016).

a. Sistem Koakan

Sistem penyadapan ini berbentuk huruf U terbalik dan mulai dilakukan di Indonesia sejak tahun 1975-an. Koakan dibuat menggunakan alat sadap konvensional yang disebut kedukul/petel atau alat semi mekanis yaitu mesin *mujitech*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengerok kulit batang kemudian kayunya dilukai sedalam 1 – 2 cm dengan lebar 10 cm, jarak koakan dengan permukaan tanah sekitar 15 – 20 cm. Luka sadap akan cepat menutup pada hari ketiga sehingga perlu diadakan pembaharuan luka 3 – 5 mm di atas luka lama, namun hal ini dapat diatasi dengan menggunakan perangsang sehingga waktu mengalirnya getah dapat diperpanjang dan frekuensi pembuatan luka baru dapat dikurangi (Lempang, 2017).

Sistem ini sangat sederhana dan dinilai sangat mudah, serta tidak memerlukan banyak peralatan karena hanya menggunakan kedukul/petel dan mangkuk getah dari batok kelapa. Namun sistem ini juga dapat membuat pohon pinus roboh jika tinggi koakan telah melebihi satu meter dan juga apabila pada satu pohon terdapat lebih dari satu koakan.

b. Sistem Koprak

Penyadapan ini dinilai sebagai sistem penyadapan paling aman untuk kelestarian pohon pinus karena kerusakan batang yang dihasilkan relatif kecil. Sistem ini dikenal juga dengan istilah sistem India dimana luka sadap dibuat dengan bentuk huruf V (pola India) menggunakan pisau sadap dengan lebar 15 cm, kedalaman 1 cm (bagian kayu yang terluka sekitar 0,2 cm) dan jarak antar luka sadap 2 cm. Pembaharuan luka dilakukan setiap 3 – 4 hari. Selain lebih aman, sistem ini juga terbilang murah karena hanya menggunakan pisau sadap dan wadah penampung getah yang konvensional berupa batok kelapa dan mangkuk plastik (Lempang, 2018). Namun, teknik koprak memiliki kekurangan yaitu getah yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan teknik koakan, kedalaman luka sadap yang sulit dikontrol sesuai ketentuan serta memerlukan tenaga penyadap yang terampil dan terlatih.

c. Sistem Bor

Penyadapan menggunakan bor manual telah dilakukan di Indonesia sejak tahun 1966. Sistem ini dinilai tidak praktis, tidak ekonomis dan menyusahkan para pekerja dalam pelaksanaannya karena membutuhkan banyak tenaga untuk membuat satu luka bor. Namun sekarang, dalam pelukaannya sudah menggunakan bor listrik yang dilengkapi dengan genset. Pembuatan luka dimulai dari pangkal batang ke arah atas, luka sadap berbentuk lubang dengan diameter 2,2 cm dan kedalaman 4 – 8 cm (Lateka et al., 2019).

Kelebihan dari teknik bor yaitu kedalaman luka sadap lebih mudah dikontrol dengan memberikan tanda tertentu di bagian mata bor. Namun, teknik ini dinilai tidak praktis, dan tidak ekonomis, serta menyusahkan para penyadap dalam pelaksanaannya. Karena relatif butuh banyak tenaga yang dikeluarkan untuk membuat satu luka bor sehingga menyebabkan kapasitas kerja menjadi rendah. (Lempang, 2018).

2.5 Komoditas Pertanian

Indonesia adalah negara agraris atau pertanian, ini berarti sektor pertanian memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Pembangunan sektor pertanian untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan industri nasional untuk

meningkatkan peluang ekspor Indonesia sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, terbukanya kesempatan kerja di sektor pertanian sehingga berujung pada pemerataan. Kekayaan akan sumber daya yang tersedia di Indonesia menjadikan suatu peluang dalam pengembangan pada sektor pertanian, sehingga akan ikut berdampak pada masyarakat (Martauli dan Gracia, 2021).

Pertanian merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Penerimaan pada sektor pertanian terus bersaing dengan penerimaan di sektor industri. Kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara tak didampangi oleh kualitas hasil yang baik, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan petani terhadap sektor pertanian. Petani hanya mendapatkan ilmu tentang pertanian secara turun temurun tanpa mau mempelajari lebih mendalam. Sejatinya, pengembangan sektor pertanian dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan rakyat dengan pendekatan sistem agribisnis yang menunjang seluruh kegiatan usahatani dari hulu hingga hilir (Marpaung, 2021).

2.5.1 Padi (*Oryza sativa*)

Tanaman padi merupakan tanaman yang sangat penting bagi manusia karena banyaknya penduduk dunia yang bergantung pada tanaman ini sebagai sumber pangan. Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi mereka. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah di Indonesia (Ningrat et al., 2021).

Indonesia merupakan negara produsen beras terbesar ketiga di dunia setelah China dan India. Produksi beras Indonesia masih harus ditingkatkan untuk mencukupi permintaan sekitar 275 juta orang penduduk pada tahun 2025. Kebutuhan beras Indonesia dipenuhi oleh budidaya padi pada lahan seluas 10,6 juta hektar, atau sekitar 7,2 % dari luas pertanaman padi dunia. Dalam program peningkatan produksi padi, pemerintah masih mengandalkan sawah sebagai tulang punggung pengadaan beras daripada lahan kering. Hal ini mengingat lahan sawah mempunyai kemampuan untuk menghasilkan produktivitas lebih tinggi, selain ketersediaan teknologi yang lebih banyak. Peningkatan produktivitas dan produksi padi harus terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan petani serta menjamin ketahanan pangan. Penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, pemupukan dan cara tanam telah berhasil meningkatkan produktivitas padi (Liswarni et al., 2018).

Klasifikasi *Oryza sativa* adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Oryzae (Poales)
Famili	: Graminae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L.

Petani tradisional umumnya menanam padi hanya berdasarkan pengalaman, karena pengetahuan yang terbatas maka satu jenis padi ditanam terus menerus dalam suatu lahan. Pola tanam yang demikian bukan cara yang baik, terutama terhadap kemungkinan besar serangan hama dan penyakit. Ditinjau dari kegunaannya tanaman padi dapat dibedakan dalam 2 jenis yaitu (Rosyidi dalam Balang, 2016):

1. Padi beras yaitu jenis tanaman padi yang hasilnya untuk dijadikan makanan pokok sehari hari, sebagai hasil akhir tanaman dijadikan sumber utama karbohidrat, dimasak menjadi nasi untuk dimakan.
2. Padi ketan yaitu jenis tanaman padi yang hasilnya untuk dijadikan makanan pokok sehari hari.